

Date Received : Oktober 2024
Date Accepted : November 2024
Date Published : November 2024

ANTI PENGKULTUSAN SEBAGAI KARAKTERISTIK PENDIDIK IDEAL DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN: TELAAH *ASBĀB AL-NUZŪL* SURAH ĀLI ‘IMRĀN (3): 79

Eka Sulistiyawati

UINSA Surabaya, (ekasulistiyawati300@gmail.com)

Ahmad Yusam Thobroni

UINSA Surabaya, (ayusamth71@uinsa.ac.id)

Anni Annisa

Universitas Wiraraja Sumenep (annianisa@wiraraja.ac.id)

Kata Kunci:

Anti Pengkultusan,
Pendidik Ideal, ‘Āli
‘Imrān (3): 79,
Relevansi.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik anti-pengkultusan sebagai salah satu sifat pendidik ideal, dengan mengacu pada *asbāb al-nuzūl* Qs. Āli ‘Imrān (3): 79. Ayat ini memberikan peringatan kepada kaum Yahudi dan Nasrani di masa Nabi Muhammad SAW yang cenderung mengkultuskan tokoh-tokoh agama mereka, menegaskan bahwa seorang nabi atau pendidik yang benar tidak akan meminta pengikutnya untuk memuja dirinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data diambil dari kitab tafsir dan literatur relevan terkait konsep kependidikan dalam Islam. Analisis dilakukan dengan menelaah pemaknaan ayat dalam konteks sosio-historis dan mengaitkannya dengan kondisi pendidikan di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip anti-pengkultusan ini sangat relevan di era modern, di mana ketergantungan berlebihan pada sosok pendidik atau figur otoritas dapat menghambat kebebasan berpikir dan kemandirian intelektual siswa.

Keywords:

Anti-Cultism, Ideal
Educator, ‘Āli ‘Imrān
(3): 79, Relevance.

ABSTRACTS

This study aims to examine anti-idolization as a characteristic of the ideal educator, based on the *asbāb al-nuzūl* (circumstances of revelation) of Qs. Āli ‘Imrān (3): 79. This verse provides a warning to the Jewish and Christian communities during the time of Prophet Muhammad SAW, who tended to idolize their religious figures. This study employs a descriptive-qualitative method with a library research approach. Data sources are drawn from classical tafsir (exegesis) and relevant literature on Islamic educational concepts. The analysis is conducted by interpreting the verse within its socio-historical context and linking it to modern educational conditions. The findings indicate that the principle of anti-idolization is highly relevant in the modern era, where excessive dependence on educators or authority figures can hinder students' freedom of thought and intellectual independence.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama bagi setiap Muslim dalam menjalankan aktivitas pendidikan, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai mulia yang mendukung pengembangan potensi dan kepribadian manusia agar dapat menjadi makhluk yang sempurna sesuai dengan peran dan kedudukannya sebagai khalifah di bumi. Tidak dapat disangkal bahwa Al-Qur'an memiliki posisi sebagai referensi utama dalam pendidikan, mengingat hampir dua pertiga dari ayat-ayatnya berisi motivasi pendidikan untuk umat manusia (Arifin 1993, 48). Di antara istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan terminologi pendidikan dan pengajaran yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah* (Munir 2008, 37).

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an telah menetapkan dasar-dasar pendidikan yang dapat dijadikan panduan dan kajian bagi pendidik, pengelola institusi pendidikan, dan para pengamat pendidikan. Ini bertujuan untuk mengembangkan konsep serta menerapkan nilai-nilai Qurani dalam proses pendidikan (Al-Farabi 2018, 1). Adapun tujuan pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu menyeimbangkan antara dua tujuan kehidupan, yaitu dunia dan akhirat (Syakur 2012, 4).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan dan dilakukan dengan sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan diri mereka dengan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, berdasarkan UU SPPN 1989, guru termasuk dalam kategori tenaga kependidikan, khususnya sebagai tenaga pendidik yang bertugas untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik (Hasan and Ali 2003, 81).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan pandangan hidup seseorang. Di antara karakteristik pendidik yang ideal adalah sikap anti-pengkultusan, yang menolak penghormatan berlebihan atau pengagungan terhadap sosok guru atau pemimpin yang dapat mengaburkan kebenaran dan menghalangi sikap kritis. Sikap ini selaras dengan prinsip Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Āli 'Imrān ayat 79, yang turun sebagai respons terhadap fenomena pengkultusan dalam masyarakat pada masa itu. Ayat ini menegaskan bahwa seorang nabi atau utusan Allah tidak layak mengangkat dirinya sebagai sosok yang harus disembah, tetapi justru harus mengajak manusia kepada pengabdian sepenuhnya kepada Allah.

Telaah terhadap *asbāb al-nuzūl* dari ayat ini menunjukkan bahwa Islam menolak pengkultusan individu dan mendorong umat untuk hanya mengagungkan Allah sebagai satu-satunya yang layak dipuja. Di era modern, di mana banyak pemimpin, tokoh, atau pendidik cenderung mendapatkan penghormatan yang berlebihan, relevansi ajaran ini menjadi sangat penting. Pengkultusan dapat melahirkan penyimpangan dalam penyampaian ilmu dan nilai-nilai kebenaran, serta menciptakan ketergantungan dan ketidakmandirian berpikir. Maka, memahami dan menerapkan prinsip anti-pengkultusan menjadi karakteristik yang esensial bagi seorang pendidik ideal, yang mampu memupuk sikap kritis, independen, dan berorientasi pada kebenaran bagi peserta didiknya.

Berangkat dari persoalan di atas, penulis berinisiatif untuk mengangkat judul tentang “Anti-Pengkultusan sebagai Karakteristik Pendidik Ideal: Telaah *Asbāb al-Nuzūl* Surah Āli ‘Imrān (3): 79 dan Relevansinya di Era Modern.”

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif, berupa informasi dan pernyataan tertulis atau lisan dari berbagai individu yang relevan (Lexy 2016, 116). Penelitian ini berusaha untuk mengkaji *asbāb al-nuzūl* dan penafsiran surah Āli ‘Imrān ayat 79. Adapun sumber primer yang digunakan merujuk kepada kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wahidi an-Nisaburi. Sementara sumber sekunder merujuk pada buku, jurnal, dan artikel yang relevansi.

C. HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Pendidik Ideal

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik secara etimologi disebut dengan *murabbī*, *mudarris*, *mursyid*, *mu’allim*, dan *ustāz*. Kelima istilah ini memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks kalimatnya, meskipun dalam beberapa situasi tertentu, mereka dapat memiliki makna yang serupa, yaitu: Pertama, *ustāz* yaitu seorang guru atau pendidik dalam agama Islam yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an dan hadis. *Ustāz* mengajar, membimbing, dan memberi nasihat keagamaan serta moral bagi murid atau komunitasnya. Istilah ini umum digunakan di berbagai negara untuk merujuk pada guru agama (Yanti 2022, 24). Kedua, *mu’allim* adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari (Thoah 1996, 12). Ketiga, *murabbī* adalah pendidik haruslah seseorang yang memiliki sifat rabbani, yakni memiliki kebijaksanaan dan pemahaman mendalam dalam ilmu tentang Tuhan (Alawiyah 2023, 47). Keempat, *mursyid* adalah seorang pendidik yang menjadi teladan utama bagi para peserta didiknya perlu memiliki wibawa di hadapan mereka, mengamalkan ilmunya secara konsisten, mendekatkan diri kepada Allah, serta merasakan keindahan dan manisnya keimanan kepada-Nya (Afif 2019, 272). Kelima, *mudarris* adalah seseorang yang memiliki kecakapan intelektual dan pengetahuan berusaha menyampaikan ilmunya kepada peserta didik melalui metode yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga terbentuk peserta didik yang terampil (Muhyi, dkk 2021, 194).

Secara terminologi, menurut Ahmad Tafsir mengatakan jika pendidik apabila dalam ranah Islam sama halnya dengan teori di Barat yakni pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik (Tafsir 2006, 170). Sedangkan Hasyim Asy'ari berpendapat bahwasanya pendidik merupakan seorang guru atau pendidik yang umumnya memenuhi berbagai kriteria, antara lain dapat dipercaya, memiliki kecerdasan, disukai, memiliki latar belakang yang jelas, dan tidak memiliki reputasi buruk di masyarakat (Fitri 2022, 11). Dengan demikian, definisi secara umum, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik. Secara khusus, dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berusaha mengembangkan semua

potensi mereka, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (Nizar 2002, 41).

Visi pendidikan Islam sejatinya terikat erat dengan tujuan ajaran Islam dan misi kenabian sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, yaitu membentuk kehidupan manusia yang tunduk dan taat kepada Allah serta menjadi rahmat bagi seluruh alam (Nata 2016, 14). Sebagai pendidik bagi orang dewasa, Nabi diberi petunjuk oleh Allah untuk menyampaikan ajaran yang mengagungkan dan mentauhidkan-Nya. Nabi juga diarahkan untuk menjaga kesucian, baik fisik maupun batin, menjauhi maksiat, memperindah diri dengan akhlak mulia, mengajarkan agama tanpa pamrih, dan bersabar dalam menjalankan kewajiban serta menghadapi gangguan dalam berdakwah. Petunjuk Allah dalam Surah al-Muddatsir ayat 1-7 menunjukkan bahwa Nabi dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang siap bekerja keras, dengan bekal kedewasaan fisik, emosi, dan spiritual (Al-Farabi 2018, 5). Surah Al-Baqarah ayat 129 menunjukkan bahwa pentingnya hadir seorang Rasul yang bertugas membimbing umat, agar mereka dapat beribadah kepada Allah dengan pemahaman yang benar berdasarkan ilmu yang mereka pelajari. Berdasarkan ayat ini, dapat dipahami bahwa posisi seorang pendidik sangatlah krusial, dan pendidik yang diinginkan adalah mereka yang kompeten dalam melaksanakan perannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an (Fadhiyah 2022, 15).

Al-Qur'an menggambarkan karakteristik pendidik ideal melalui sifat-sifat yang dimiliki oleh para nabi dan tokoh berilmu, yang bisa menjadi teladan bagi para pendidik. Karakteristik ini menjadi teladan dalam membentuk pendidik yang bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing yang mampu mendidik dengan integritas, empati, dan menginspirasi peserta didik dalam menjalani hidup yang berakhlak dan berlandaskan keimanan. Berikut adalah beberapa karakteristik pendidik ideal yang diajarkan dalam Al-Qur'an:

1) Ikhlas dalam menyampaikan ilmu (niat karena Allah)

Pendidik yang ideal memiliki niat yang tulus dalam mengajarkan ilmu, semata-mata untuk mendekatkan diri dan peserta didiknya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Bayyinah ayat 5 disebutkan bahwa manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan niat ikhlas, termasuk dalam menyampaikan dan mencari ilmu.

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ
“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlasakan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”

2) Menyampaikan kebenaran tanpa menutupinya

Al-Qur'an menekankan pentingnya menyampaikan kebenaran tanpa menyembunyikannya. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 159, Allah mengecam orang-orang yang menyembunyikan kebenaran. Pendidik ideal menyampaikan ilmu sesuai fakta dan kebenaran, tidak mengubah atau menutupi demi keuntungan pribadi atau tujuan lain yang menyimpang.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۗ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
الْعَالَمُونَ ١٥٩

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur’an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.”

Seorang pendidik bertugas untuk menyampaikan materi pendidikan dan berusaha sepenuh hati menjadi teladan bagi peserta didiknya. Bagi seorang muslim, dasar pendidikan adalah wahyu dan sunnah Rasulullah, yang harus diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek atau bidang pendidikan (Mubarak 2022, 95).

3) Bijaksana dalam berbicara dan bertindak (hikmah)

Dalam Surah Al-Nahl ayat 125, Allah memerintahkan untuk berdakwah dan mengajarkan dengan hikmah (kebijaksanaan). Ini menunjukkan bahwa pendidik ideal harus menggunakan pendekatan yang bijaksana dalam mengajar, sesuai dengan kondisi dan pemahaman peserta didik, serta menjaga tutur kata yang baik.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Hikmah diartikan sebagai yang terbaik dalam segala hal, baik itu dalam pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah mencakup pengetahuan atau tindakan yang terbebas dari kesalahan. Sementara itu, *mau'izah* adalah nasihat yang menyentuh hati dan mengarahkan seseorang pada kebaikan (Yahya 2015, 92). Oleh karena itu, nasihat dan pengajaran yang diberikan harus disampaikan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tidak menyinggung perasaan agar tidak merusak hubungan antara pendidik dan peserta didik. Penyampaiannya juga perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Yang lebih penting adalah adanya keselarasan antara nasihat atau pelajaran yang diberikan dengan contoh yang ditunjukkan oleh pendidik. Dengan kata lain, pengajaran sebaiknya didasarkan pada pengalaman nyata yang telah dijalani oleh pendidik, bukan hanya sekadar teori.

4) Sabar dalam menghadapi tantangan

Kesabaran adalah sifat utama bagi seorang pendidik. Allah memuji Nabi Musa atas kesabarannya dalam mendidik umat yang keras kepala (Surah Al-A'raf: 128). Kesabaran juga diingatkan dalam Surah Luqman ayat 17, di mana Luqman menasihati anaknya agar bersabar dalam menghadapi tantangan, yang menjadi teladan bagi pendidik dalam menghadapi berbagai kesulitan.

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ
“Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang

menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Secara sederhana, sabar dapat diartikan sebagai kemampuan menerima hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan harapan. Dalam Al-Qur'an, kesabaran memiliki dua konteks utama, yaitu dilihat dari sisi pribadi dan dari keadaan luar. Artinya, manusia dengan kesabarannya memiliki potensi untuk bertahan atau merespons energi dari orang lain, baik melalui perkataan maupun tindakan. Demikian pula dengan pendidik, yang juga dihadapkan pada kedua aspek ini, yaitu tantangan dalam dirinya dan pengaruh dari lingkungannya. Kedua aspek tersebut bisa berkembang dan memengaruhi dirinya sendiri maupun sekitarnya. Saat pendidik menjalankan proses pembelajaran, ia berada di persimpangan antara bersabar dengan kondisi pribadi dan keluarga, serta bersabar menghadapi peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Nasution 2022, 128).

5) Bersikap adil dan tidak diskriminatif

Dalam Surah Al-Nisā' ayat 58, Allah memerintahkan untuk berbuat adil. Seorang pendidik yang adil memperlakukan semua peserta didik dengan setara, tanpa diskriminasi. Keadilan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

6) Rendah hati (tawadhu')

Tawadhu' berarti tidak menganggap diri memiliki pangkat atau kedudukan lebih tinggi, serta merasa dirinya memiliki sifat-sifat rendah dibanding orang lain. Orang yang tawadhu' adalah orang yang tidak dengan sengaja menganggap dirinya rendah, karena ia justru melihat kekurangan dalam dirinya, sehingga tidak berani mengklaim atau merasa sudah tawadhu'. Ciri orang yang tawadhu' adalah ketika dia dicela atau dihina, ia tidak marah atau merasa sakit hati, dan ia tidak menginginkan kedudukan di tengah masyarakat, serta tidak merasa memiliki kedudukan khusus di antara orang lain (Aziz 2023, 218). Seorang pendidik ideal harus rendah hati dan tidak sombong dengan ilmunya. Rasulullah bersabda: “Tidak ada seorang pun yang bersifat tawadhu' (merendahkan diri) karena Allah, melainkan pasti Allah kelak akan mengangkat derajatnya.” Melalui hadis ini, jelas bahwasanya orang yang memiliki sifat tawadhu', maka Allah akan menjanjikan derajat atau kemuliaan yang tinggi baik kemuliaan di dunia maupun kemuliaan di akhirat di surganya Allah.

7) Menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk berbuat baik

Pendidik yang ideal berperan sebagai motivator bagi peserta didiknya untuk berbuat baik dan menjalankan kebenaran. Dalam Surah Ash-Shaf ayat 2-3, Allah mengecam orang-orang yang berkata tanpa melaksanakan perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik harus menjadi teladan yang baik dalam amal perbuatannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.”

8) Menghindari sikap pengkultusan

Al-Qur'an menolak sikap pengkultusan individu yang dapat mengarah pada penyembahan terhadap manusia, seperti yang dijelaskan dalam Surah Āli 'Imrān ayat 79. Pendidik yang ideal tidak mendorong peserta didik untuk mengagungkan dirinya, tetapi mengajarkan bahwa hanya Allah yang layak untuk diagungkan. Menghindari sikap pengkultusan berarti tidak memandang seseorang seperti guru, pemimpin, atau tokoh tertentu sebagai sosok yang sempurna atau tidak bisa salah. Sikap ini menjaga agar seseorang tidak dianggap berlebihan, sehingga tetap terbuka terhadap kritik dan masukan. Penghindaran pengkultusan mendorong sikap yang lebih rasional dan objektif dalam menghargai orang lain, fokus pada penghormatan sewajarnya tanpa mengabaikan kemungkinan kekurangan atau kesalahan mereka.

9) Penuh kasih sayang (rahmah)

Pendidik yang ideal harus memiliki kasih sayang, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang disebut sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* (rahmat bagi semesta alam) dalam Surah Al-Anbiyā' ayat 107. Kasih sayang membantu pendidik memahami dan memberikan perhatian kepada peserta didik, mendorong mereka untuk belajar dengan nyaman.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Rahmah dari Allah berarti pemberian nikmat dan anugerah, sedangkan rahmah dari manusia berarti kasih sayang dan kelembutan. Penjelasan ini memberikan pemahaman normatif tentang cakupan makna rahmah. *Pertama*, secara etimologis, rahmah berarti kasih sayang. *Kedua*, dalam konteks Ilahi, rahmah menunjukkan kasih sayang Allah melalui pemberian nikmat dan anugerah. *Ketiga*, dalam konteks manusia, rahmah mengacu pada kasih sayang yang diwujudkan secara langsung oleh manusia (Rosidin and Gufron 2020, 166). Dalam konteks pendidik ideal, rahmah dari Allah berarti keberkahan berupa ilmu dan kemampuan mendidik yang memungkinkan pendidik menjalankan tugasnya dengan baik. Sedangkan rahmah dari manusia adalah kasih sayang dan kelembutan yang perlu dimiliki pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dengan kedua aspek rahmah ini, pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi karakter baik pada peserta didik.

Asbāb al-Nuzūl Qs. Āli 'Imrān (3): 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdilah Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”

Asbāb al-Nuzūl ayat ini menyebutkan beberapa peristiwa terkait. Ad-Dhahak dan Muqatil menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Nasrani Najran yang menyembah Isa. Firman Allah '*libasyarin*' merujuk pada Isa, dan '*an yu'tiyahu Allāhul kitāb*' mengacu pada pemberian kitab Injil. Ibnu Abbas, melalui riwayat al-Kalbi dan Atha', mencatat bahwa Abu Rafi' al-Yahudi dan seorang rahib Nasrani Najran bertanya kepada Nabi Muhammad, "Apakah engkau ingin kami menyembahmu dan menjadikanmu sebagai tuhan?" Nabi menjawab bahwa dia diutus bukan untuk disembah, melainkan untuk menyampaikan risalah. Lalu Allah menurunkan ayat yang menegaskan bahwa tidak layak bagi seseorang yang diberi kitab, hikmah, dan kenabian untuk meminta orang lain menyembahnya, tetapi ia seharusnya mengarahkan mereka menjadi orang-orang yang taat kepada Allah. Al-Hasan juga menyebutkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah tentang sujud kepadanya sebagai bentuk penghormatan. Rasulullah menolak dan menjelaskan bahwa sujud hanya untuk Allah (An-Nisaburi 2014, 168).

Penafsiran Qs. Āli 'Imrān (3): 79

Dalam *Fī Zhilālil Qur'ān*, Sayyid Qutb menjelaskan Surah Āli 'Imrān ayat 79 sebagai teguran atas penyimpangan tauhid, khususnya bagi mereka yang menganggap Isa Almasih atau Ruhul Qudus sebagai Tuhan. Menurut Qutb, Nabi Isa tidak pernah mengajarkan bahwa dirinya adalah Tuhan, melainkan mengajak umatnya untuk menyembah Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Sayyid Qutb menegaskan bahwa ajaran para nabi, termasuk Isa, adalah untuk mengarahkan manusia kepada tauhid dan menolak segala bentuk penyembahan terhadap selain Allah (Qutb 2001, 86).

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surah Āli 'Imrān ayat 79 menekankan bahwa nabi atau rasul yang diberi kitab, hikmah, dan kenabian oleh Allah tidak mungkin mengajak manusia menyembah dirinya atau selain Allah. Tujuan utama para nabi adalah mengajak manusia bertauhid. Hasan al-Bashri menegaskan bahwa seorang mukmin tidak boleh mengajak orang lain menyembah dirinya, suatu kesalahan yang pernah dilakukan sebagian Ahlul Kitab yang menyembah pendeta dan rahib mereka. Ibnu Katsir mengecam tindakan para pemuka agama yang menyesatkan umat mereka. Sebaliknya, para rasul dan ulama sejati setia menyampaikan risalah Allah dan membimbing umat ke jalan yang benar. Ibnu Abbas dan ulama lainnya menyarankan agar umat menjadi orang yang *rabbani* (bijak dan sabar), sementara Hasan al-Bashri mendorong menjadi *fuqaha* (memahami dan mengamalkan agama). Intinya, nabi-nabi mengajarkan tauhid dan mengarahkan umat pada pemahaman agama yang mendalam (Al-Sheikh 2001, 79).

Kata *rabbaniyyīn* adalah bentuk jamak dari *rabbani*, yang berasal dari kata *ar-Rabb* (Tuhan), menunjukkan sifat yang terikat pada-Nya. Seorang *rabbani* adalah orang yang memahami dan mengenal Tuhan serta senantiasa taat kepada-Nya. Istilah ini sejalan dengan ungkapan *rajul ilahi*, yang berarti seseorang yang selalu patuh kepada Tuhan. Dalam konteks ini, *rabbaniyyūn* merujuk pada para ulama dan ahli fikih yang tidak hanya memiliki ilmu agama tetapi juga mengamalkannya, dan hidup mereka terarah kepada Tuhan (Az-Zuhaili 2013, 313).

Istilah *rabbani* yang terdapat dalam penggalan ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran seorang pendidik. Individu yang telah dianugerahi ilmu dan pengetahuan seharusnya bersedia untuk mengajarkan apa yang mereka miliki kepada

orang lain, agar orang-orang tersebut dapat memperoleh pengetahuan yang sama. Penggunaan kata *rabbānī* dalam Al-Qur'an juga menekankan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam Islam. Dalam penafsiran kata *rabbānī*, Abu Sa'ud al-Imadiy menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang sempurna dan mengamalkannya dengan baik, serta teguh dalam ketaatan kepada Allah Swt dan agama-Nya (Al-'Amadi, n.d., 411).

Relevansi Nilai Anti-Pengkultusan Qs. Āli 'Imrān (3): 79 untuk Membentuk Karakter Pendidik Ideal di Era Modern

Asbāb al-Nuzūl Surah Āli 'Imrān ayat 79 berkaitan dengan peristiwa ketika beberapa orang Yahudi mendatangi Nabi Muhammad dan menganggap dirinya memiliki kelebihan ilmu dan kedudukan tinggi. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang berhak merasa superior dalam hal pengetahuan atau kedudukan, karena ilmu adalah milik Allah dan hanya Allah yang memberikan kebenaran kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dalam ayat ini, terdapat pesan bahwa manusia tidak boleh merasa lebih tinggi atau mengklaim ilmu sebagai miliknya sendiri tanpa merujuk pada kebenaran yang datang dari Allah. Relevansi dengan karakter pendidik ideal di era modern sangat jelas. Seorang pendidik ideal harus memiliki sikap rendah hati dan tidak merasa dirinya lebih hebat atau lebih tahu dari orang lain, meskipun ia memiliki pengetahuan yang lebih. Sebagai pendidik, ia harus menyadari bahwa ilmu yang dimilikinya adalah titipan dari Allah yang harus disampaikan dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan.

Dalam dunia pendidikan modern yang berkembang pesat, pendidik ideal juga harus selalu belajar dan beradaptasi dengan pengetahuan baru, tidak merasa puas dengan ilmu yang sudah dimiliki, serta tetap rendah hati dalam menghadapi peserta didik. Selain itu, pendidik harus menghindari sikap menganggap dirinya sebagai sosok yang tidak bisa salah atau tidak membutuhkan masukan. Mengingat bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang, pendidik yang ideal harus terbuka terhadap kritik, kolaborasi, dan terus mengasah kemampuannya. Dalam konteks ini, karakter rendah hati, kesediaan untuk terus belajar, dan komitmen untuk mengedepankan kebenaran adalah nilai-nilai yang harus dimiliki oleh pendidik di era modern.

Surah Āli 'Imrān ayat 79 mengajarkan tentang pentingnya menjaga kesucian dan kebenaran dalam ajaran agama, dengan menekankan bahwa tidak ada satu pun manusia yang layak untuk dipuja atau dikultuskan. Ayat ini berbicara mengenai peringatan kepada umat untuk tidak mengagungkan figur-figur manusia, meskipun mereka adalah pemimpin atau orang berilmu, karena hal tersebut dapat mengalihkan perhatian dari kebenaran yang sejati, yakni Allah sebagai satu-satunya yang layak disembah. Nilai anti-pengkultusan yang terkandung dalam ayat ini memiliki relevansi besar dalam membentuk karakter pendidik ideal, terutama di era modern yang penuh dengan informasi dan tokoh-tokoh publik yang mudah dikultuskan.

Di era modern, perkembangan media sosial dan digital memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mendapatkan perhatian besar dan pengikut yang banyak. Ini sering kali berujung pada pengkultusan, di mana pengaruh seseorang bisa mempengaruhi cara berpikir, bahkan menghalangi peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri. Oleh karena itu, nilai anti-pengkultusan dalam Surah Āli 'Imrān ayat 79 sangat relevan untuk diterapkan oleh pendidik di zaman sekarang.

Pendidik ideal di era modern seharusnya menghindari sikap yang mendorong pengkultusan dirinya, dan sebaliknya, ia harus mengajarkan kepada peserta didiknya untuk menghargai ilmu dan kebenaran, bukan mengagungkan individu. Dalam konteks ini, pendidik harus menjadi teladan yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menanamkan pentingnya berpikir kritis, mandiri, dan selalu merujuk pada kebenaran yang lebih tinggi, yaitu nilai-nilai agama dan moral yang benar. Selain itu, pendidik di era modern juga perlu menghindari sikap yang terlalu dominan atau mengatur secara otoriter, karena hal ini bisa menciptakan ketergantungan peserta didik terhadap pendidik. Sebaliknya, mereka harus mendorong peserta didik untuk berpikir sendiri, bertanya, dan mencari jawaban dari berbagai sumber yang kredibel. Ini akan membentuk karakter peserta didik yang cerdas, kritis, dan memiliki integritas dalam mencari kebenaran.

Dalam Tafsir Anwar al-Bāz, terdapat penjelasan yang mendalam mengenai makna ayat ini, di antaranya menyoroti bahaya pengkultusan terhadap figur tertentu dalam masyarakat. Tafsir ini menyebutkan bahwa salah satu ajaran utama dalam Islam adalah menolak setiap bentuk pemujaan terhadap individu, bahkan jika individu tersebut adalah seorang nabi atau orang berilmu. Dalam konteks ini, pendidik seharusnya tidak membangun citra diri sebagai sosok yang harus dihormati secara berlebihan, tetapi lebih kepada menjadi pembimbing yang mengajarkan ilmu dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan (Al-Baz 2007, 179).

Secara keseluruhan, nilai anti-pengkultusan yang terkandung dalam Surah Āli ‘Imrān ayat 79 mengajarkan pendidik untuk mengutamakan kebenaran, kesederhanaan, dan sikap rendah hati, serta menjauhi sikap yang bisa membuat dirinya dipuja secara berlebihan. Pendidik yang demikian akan menciptakan generasi yang tidak hanya mengagumi manusia, tetapi juga menghargai kebenaran dan ilmu secara objektif, serta selalu mengarahkan diri kepada Allah sebagai sumber segala kebaikan dan pengetahuan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada karakteristik ideal seorang pendidik melalui perspektif anti-pengkultusan, yang ditekankan dalam *asbāb al-nuzūl* Surah Āli ‘Imrān ayat 79. Ayat ini turun untuk meluruskan konsep keteladanan dan kewibawaan seorang pendidik atau pemimpin agama, dengan mengingatkan bahwa mereka tidak boleh dianggap sebagai sosok yang lebih tinggi dari Tuhan atau dikultuskan hingga menyamai derajat Tuhan. Pendidik ideal diharapkan mengarahkan muridnya untuk mendekati diri kepada Tuhan, bukan kepada dirinya sebagai sosok individu.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa ayat ini mengandung pesan penting untuk mencegah pengkultusan dan penyalahgunaan otoritas dalam pendidikan. Dalam konteks era modern, di mana berbagai media sosial dan platform digital dapat memperkuat citra personal, penting bagi para pendidik untuk menahan diri dari perilaku yang mengarahkan siswa untuk mengagungkan individu pendidik secara berlebihan. Seorang pendidik ideal seharusnya bersikap rendah hati dan menghindari promosi diri yang berlebihan, menekankan nilai-nilai moral serta menginspirasi kemandirian berpikir. Implikasi penelitian ini adalah bahwa di era modern, prinsip anti-pengkultusan menjadi relevan sebagai pedoman etika yang dapat membantu

pendidik menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan mendorong pembelajaran yang lebih terbuka, objektif, dan berpusat pada nilai kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Amadi, (al), Muhammad, bin, Muhammad. *Irsyad al-'Aqli al-Salim ila Mazaya Kitab al-Karim*, Juz 1. Bairut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby, t.th.
- Alawiyah, Tuti. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Teori Suasana Pendidikan Islam*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Afif, Nur. *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*. Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2019.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Aziz, Abdul. *Seni Menikmati Hidup: Perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan Ulama*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Baz, (al), Anwar. *al-Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim*, Jilid 1. Mesir: Dar al-Nashr li al-Jami'at, 2007.
- Farabi, (al), Mohammad. *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Fadhliyah, Nur. *Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Fitri, Zulfaizah. *Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab al-Adab al-'Alim wa al-Muta'alim dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru PAI*. Padang: Guepedia, 2022.
- Hasan, Ali, M. dan Ali, Mukti. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Agama Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Muhyi, Abdul, dkk. *Bunga Rampai Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Mubarok, Frenky. *Mashadir Tarbawiyah: Pesan-Pesan Pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits*. Indramayu: Penerbit Adab, 2022.
- Moleong, J, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nasution, Suryadi. *Tafsir Tarbawi: Melacak Kontruksi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Mandailing Natal: Madina Publisher, 2022.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Penj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Rosidin dan Gufron, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Sesuai Surat Edaran Kemenristek Dikti Nomor 435/B/SE/2016*. Malang: Edulitera, 2020.
- Sheikh, (al), bin, Abdurahman, bin, Muhammad, bin Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Penj. M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi, 2001.
- Syakur, Mahlail. *Tafsir Kependidikan: Menelusuri Jejak Kisah al-Khadlir dalam Al-Qur'an*. Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Qolbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Thoha, Chatib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Wahidi, (al), Nisaburi, (an). *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Penj. Moh. Syamsi. Surabaya: Amelia, 2014.
- Yanti, Fitri. *Komunikasi Pesantren*. Lampung: IKAPI, 2022.
- Yahya, Daud, M. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Antasari Press, 2015.
- Zuhaili, (az), Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Penj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.